

Peran Ganda Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Diponegoro Depok, Sleman, Yogyakarta

Muchamad Agus Slamet Wahyudi

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
m.aguslametwahyudi@gmail.com

Abstract: This article is about the dual role of teacher guidance and counseling. Teacher guidance and counseling positions are important positions in a school. With the teachers guidance and counseling in schools are able to reach students who are exposed to the problem. Teacher guidance and counseling has so much responsibility to hear the portion of at least 150 students for one teacher guidance and counseling, then the role of teachers guidance and counseling that not only one to make guidance and counseling teachers should have good management. The location of this research is in Junior Diponegoro Depok with subject of teacher. The research method using qualitative descriptive approach with emphasis on direct jumping of spaciousness. Furthermore, from the findings in the field mentioned that the double role of a teacher guidance and counseling is something that can happen, but with this dual role, not make the teacher BK crossed his duties, but still perform the task as a teacher guidance and counseling with the help of other parties such as homeroom, waka student, even up to the principal. Cooperation and counseling teachers counseling and counseling with other parties in school make the role of teacher guidance and counseling that not only one be very helpful and can be run well.

Keywords: Guidance and Counseling, Teacher, Junior High School

Abstrak: artikel ini memapakan tentang peran ganda posisi guru bimbingan dan konseling. Posisi guru bimbingan dan konseling merupakan posisi yang penting dalam sebuah sekolah. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah mampu menjangkau siswa-siswi yang sedang terkena masalah. Guru bimbingan dan konseling mempunyai tanggung jawab yang begitu besar dengan porsi minimal 150 siswa untuk satu guru bimbingan dan konseling, maka peran guru bimbingan dan konseling yang tidak hanya satu membuat guru bimbingan dan

konseling harus mempunyai manajemen yang baik. Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMP Diponegoro Depok dengan subjek guru. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menekankan pada terjun langsung kelapangan. Selanjutnya dari hasil temuan dilapangan menyebutkan bahwa peran ganda seorang guru bimbingan dan konseling merupakan hal yang bisa terjadi, namun dengan peran ganda ini, idak membuat guru BK melalikan tugasnya, namun tetap menjalankan tugas sebagi guru bimbingan dan konseling dengan bantuan pihak lain seperti wali kelas, waka kesiswaan, bahkan sampai kepala sekolah. Keterkaitan dan kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain disekolah membuat peran guru bimbingan dan konseling yang tidak hanya satu menjadi sangat terbantu dan bisa dijalankan dengan baik

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Guru, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Komponen sekolah yang begitu banyak dimulai dari guru, siswa, staf administrasi, staf IT, bahkan sampai satpam, merupakan satu komponen penting yang perlu ada kesinambungan yang utuh dalam sebuah wadah sekolah. Dari unsur-unsur tersebut, bukan tidak mungkin ada salah satu komponen bermasalah maka akan membuat laju perkembangan sekolah terganggu. Maka dalam lingkup pendidikan tidak pernah lepas dari yang namanya masalah, meskipun itu kecil. Misalnya masalah kurikulum yang selalu berubah, kekurangan staf pengajar serta masalah-masalah lain yang ada di dunia pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, merupakan strategi jangka panjang dalam membenahi masalah pendidikan di Indonesia. Salah satu kebijakan pemerintah yang memberikan pengaruh besar adalah alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN.

Guna menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan komponen-komponen dalam pendidikan yaitu peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, manajemen pendidikan dan fasilitas pendidikan. Serta ditambah dengan kondisi lingkungan. Dari banyaknya komponen yang ada di dunia pendidikan, guru merupakan komponen paling penting. Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru yang berada langsung di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan, serta guru yang berhadapan langsung dengan siswa untuk

mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Depag (2005: iii) menambahkan peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sulit diabaikan. Guru secara khusus sering diistilahkan sebagai jiwa bagi tubuh pendidikan.

Kompetensi merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Mulyasa dalam Jejen Mustafah (2011: 27) mengartikan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Menambahkan Syaiful (2013: 29) Mengatakan peran guru yang sangat vital dalam dunia pendidikan, maka guru harus bisa menjadi profesional dalam menjalankan tugasnya. Syarat kompetensi yang harus dimiliki guru ada empat yaitu: (1). Kompetensi Pedagogik, (2). Kompetensi Kepribadian, (3). Kompetensi sosial, (4). kompetensi Profesional.

Lebih jelas dalam bukunya Jejen Mustofa (2011: 31-54) kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidik, yaitu:

a. *Kompetensi Pedagogis*. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum, perancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

b. *Kompetensi Kepribadian*. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantab, stabil, dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.

c. *Kompetensi Sosial*. Kompetensi pendidik sebagai bagian masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. *Kompetensi Profesional*. Kompetensi profesional yaitu kemampuan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi: (1). Konsep, struktur dan metode keilmuan, teknologi, seni yang menaungi, koheren dengan materi ajar, (2). Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (3). Hubungan antar mata pelajaran terkait, (4). Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan (5). Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional.

Jika seorang guru belum mempunyai kompetensi yang memadai, maka besar kemungkinan akan rentan terjadi penyimpangan. Misalnya media massa yang sering menyoroti maraknya kekerasan dalam dunia pendidikan, seperti kasus yang dilansir dari JawaPos.com bahwa ada oknum siswa dan orang tua melakukan pemukulan terhadap guru. Lain lagi dengan Detik-News.com bahwa ada oknum guru yang memukul siswanya gara-gara tidak memakai seragam olah raga.

Melihat kasus-kasus yang beredar dikalangan dunia pendidikan, di mana sekolah merupakan tempat membentuk karakter yang berbudi luhur, namun di lain sisi ada kasus yang sangat mengganggu tatanan moral pendidikan. Guru yang seharusnya “*digugu lan ditiru*” yang artinya guru sebagai panutan, maka kasus penganiayaan yang dilakukan oleh oknum guru sangatlah menjadi teguran keras, bahwa untuk menjadi seorang guru tidak mudah dan perlu kompetensi yang memadai.

E. Mulyasa (2007:5) Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Syaiful (2013:39) Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kunandar (2010: 50) adapun kriteria guru yang profesional adalah: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan mampu mengem-

bangkan dirinya secara terus-menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan semacamnya.

Sangat jelas bahwa guru harus mampu bersikap profesional. Begitu pula guru bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu unsur dalam sebuah komponen pendidikan disekolah. *National Education Assosiation* (NEA) dalam Fentika Hikmawati (2001:18) menyebutkan jabatan guru Bimbingan dan Konseling (BK) mempunyai kriteria sebagai berikut: (a). jabatan yang melibatkan intelektual, (b). Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu tertentu, (c). Jabatan yang membutuhkan persiapan profesional yang lama, (d). Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen, (e). Jabatan yang menentukan baku atau standar tersendiri, (f). Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat. Menambahkan Rugaiyah dan Atiek Sismiati (Bogor:25) Jabatan dikatakan profesional bila mana mempunyai suatu organisasi. Guru bimbingan dan konseling dalam organisasinya yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) adalah merupakan organisasi profesi para konselor di Indonesia.

Selain itu, suatu jabatan perlu adanya kode etik. Adapun dimaksud dengan kode etik menurut Bimo Walgito (1989: 27) adalah ketentuan-ketentuan atau peraturan yang harus ditaati oleh siapa saja yang berkecimpung dalam bidang bimbingan dan penyuluhan demi untuk kebaikan.

Redilic dan Pope dalam Latipun (2011:166) mengemukakan tujuh pokok kode etik konseling yaitu:

- a. Pekerjaan itu di atas segalanya, tidak merugikan orang lain
- b. Praktik profesi itu dilakukan atas dasar kompetensi
- c. Tidak melakukan eksploitasi
- d. Memperlakukan seseorang dengan respek untuk martabatnya sebagai manusia
- e. Melindungi hal yang konfidensial
- f. Tindakan, kecuali dalam keadaan yang sangat ekstrem dan hanya setelah mendapat izin
- g. Profesi praktik profesi sejauh mungkin dalam kerangka pekerjaan sosial dan keadilan.

Siti Fitriana (2013) Dalam peraturan pemerintah menyebutkan, beban kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor pada pasal 54 ayat (6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru yang menyatakan bahwa beban kerja Guru bimbingan dan konseling

atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.

Melihat cakupan ruang lingkup guru BK yang menangani sedikitnya 150 siswa, maka barang tentu profesional barang tentu suatu kewajiban yang mutlak. Segala sesuatu yang profesional perlu ada satu keahlian, fokus menjalankan tugas, begitu juga layaknya guru yang mengajar disebuah lembaga instansi sekolah. Secara Islami, Pupuh Faturrahman (2012: 2) mengartikan guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian serta kemampuan mumpuni, bukan hanya ahli tapi bisa melaksanakan dengan baik dan sempurna. Hadist Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “*Apabila sesuatu pekerjaan tidak diberikan kepada ahlinya, maka lihatlah kehancuran*”. Lebih terinci Sudarwan Danim (2011: 106-108) menambahkan ciri-ciri guru yang profesional sebagai berikut:

- a) Kemampuan intelektualnya diperoleh melalui pendidikan.
- b) Memiliki pengetahuan khusus.
- c) Menjadi anggota organisasi profesi.
- d) Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien
- e) Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan
- f) Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri
- g) Mementingkan kepentingan orang lain
- h) Memiliki kode etik
- i) Memiliki sanksi atau tanggung jawab komunitas
- j) Mempunyai sistem upah
- k) Budaya profesional
- l) Melaksanakan pertemuan profesional tahunan.

Posisi guru BK merupakan posisi yang perlu pendalaman baik secara materi maupun secara pengalaman, karena guru BK meskipun tidak seperti layaknya guru yang memberi mata pelajaran yang memberikan nilai, namun mempunyai tugas penting membantu permasalahan siswa yang sangat bermacam-macam.

Jelas dapat dipahami bahwa posisi guru BK di sekolah merupakan satu posisi penting. Dengan memegang sedikitnya 150 siswa merupakan satu tanggung jawab yang sangat besar, perlu ada pengelolaan yang sangat intensif, namun temuan hasil observasi peneliti di SMP Diponegoro Depok bahwa guru BK mempunyai peran ganda, di mana satu guru bimbingan dan konseling bisa merangkap dengan posisi jabatan yang lain, tidak hanya murni memegang jabatan sebagai guru bimbingan dan konseling, namun memegang jabatan yang lain seperti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru PAI, Kordinator Beasiswa, Wali Kelas, bahkan bimbingan keputrian. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, bagai mana peran ganda seorang guru BK dalam menjalankan tugas sebagaimana yang telah diterima, dengan kata lain akan melihat bagaimana guru bimbingan dan konseling menjalankan tugasnya tidak hanya sebagai guru BK saja melainkan ada tugas yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan pendekatan kualitatif akan memudahkan peneliti dalam menggali dan mengungkap permasalahan yang ingin dituju. Adapun lokasi penelitian di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Dengan subjek dua guru BK yaitu Heni Wahyu Widayati dan Iin Septiani Laili. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung, hanya sebatas pengamat independen. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan subjek dalam memberikan layanan bimbingan klasikal maupun kegiatan-kegiatan di luar jam mengajar bimbingan dan konseling seperti pada pelaksanaan pendidikan karakter, aktivitas penyelesaian administrasi bimbingan dan konseling. Observasi untuk menggali informasi awal terkait subjek, adapun observasi dilakukan tiga kali, yang pertama adalah pengamatan awal, dan melihat kondisi bimbingan dan konseling. Observasi selanjutnya mengenai kinerja guru bimbingan dan konseling dan melihat kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Teknik wawancara merupakan sumber penggalian data yang efektif, karena selain pengamatan diperlukan wawancara yang mendalam agar diperoleh informasi yang akurat. Model wawancara menggunakan semi terstruktur, hal ini dilakukan agar terlihat luwes tidak terlalu formal dan tidak

terlalu bebas. Pertanyaan seputar kinerja guru BK dan kegiatan yang terkait. Wawancara dilakukan tidak hanya dengan guru BK, melainkan ada beberapa guru diantaranya wali kelas, guru mata pelajaran dan Kepala Sekolah. Dokumentasi dilakukan untuk mengambil data-data terkait dengan guru bimbingan dan konseling yang bersifat *database* atau data-data yang bersifat arsip rahasia dan resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru bimbingan dan konseling di SMP Diponegoro ada dua orang, yaitu Heni Wahyu Widayatidan dan Iin Septiani Laili merupakan dua orang yang siap menerima keluhan-kesah siswa-siswi SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Secara personal Ibu Heni lebih senior dibandingkan dengan Ibu Iin, dikarenakan Ibu Heni secara usia lebih tua dan lebih dahulu masuk SMP Diponegoro Depok. Ibu Heni sebenarnya bukan guru BK, melainkan karir awal sebagai guru PAI, namun seiring berjalannya waktu dan beliau dianggap lebih dekat dan mampu menangani anak-anak, maka dalam seleksi beliau menjadi koordinator Bimbingan dan Konseling. Dia juga pernah menjadi WAKA Kesiswaan, namun karena beliau Pegawai Negeri Sipil dan kinerja beliau sangat meningkat tajam, kemudian diangkat menjadi pengawas sekolah.

Ibu Heni dalam menjalankan tugasnya sebagai Guru BK sangat disegani siswa-siswi SMP Diponegoro Depok. Dari penuturan salah satu guru PAI yang saya wawancarai mengatakan bahwa, ketika Ibu henie melakukan hukuman kepada siswa menggunakan cara yang halus, bahkan memarahi namun dengan gaya tersenyum, itulah kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Heni. Jabatan WAKA Kesiswaan yang pernah disandang oleh Bu Heni, memiliki kemiripan karakter dengan tugas guru BK, sama-sama menangani kepribadian siswa.

Sebelum menjadi guru BK, Ibu Heni juga melaksanakan tugas sebagai guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Suatu ketika ada satu siswa yang saya wawancarai mengatakan bahwa sistem yang diajarkan Ibu Heni sangatlah bervariasi dan menarik, misalnya ketika beliau mengajarkan keluarga Nabi Muhammad, maka beliau mengemas dengan nyanyian.

Tidak hanya sebatas guru PAI, Ibu Heni juga sebagai kordinator hafalan-hafalan surat pendek ketika selesai shalat dhuha bersama di masjid. Dengan lugas beliau memandu hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, dan bacaan

shalat. Tugas lain Ibu Heni yaitu sebagai penanggung jawab ketika diadakan tes keagamaan menjelang Ujian Akhir Semester.

Dalam menunjang profesinya, Ibu henie cukup aktif kegiatan keorganisasian PAI maupun bimbingan dan konseling, beliau juga mengikuti MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) Kabupaten Sleman, bahkan ditunjang dengan kegiatan-kegiatan seminar yang terkait dengan bimbingan dan konseling.

Guru BK yang kedua yaitu Ibu Iin, masuk menjadi guru BK mulai awal tahun 2013, beliau merupakan salah satu alumni jurusan BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di SMPA Diponegoro, Ibu Iin belajar secara langsung, tidak seperti zaman dahulu ketika kuliah yang banyak teori-teori buku. Beliau menambahkan bahwa teori-teori yang didapat sewaktu kuliah sangat berbeda dengan realita lapangan. Guru BK di SMP Diponegoro Depok harus bisa dituntut kerja ekstra, di mana melihat kondisi sekolah yang lagi tahap pengembangan baik secara insfratruktur maupun pengembangan manajemen dan kualitas guru. Memang benar bahwa guru BK tidaklah sangat mudah, karena bimbingan dan konseling diperlukan pendekatan yang sangat unik. Kondisi sekolah yang belum ada pagar secara menyeluruh, atau belum dikelilingi pagar penutup, hal ini memicu terjadinya pelanggaran siswa, dimuali siswa akan lebih mudah membolos di jam-jam tertentu, seperti pada waktu shalat dhuha dan waktu shalat dzuhur berjamaah, maupun pada waktu kegiatan belajar mengajar yang biasanya dengan alasan ke kamar mandi, namun menuju kantin sekolah.

Tak heran hampir setiap hari Ibu Iin di jam-jam tertentu selalu keliling untuk melakukan razia kantin dan tempat-tempat yang dianggap untuk kumpul siswa di luar sekolah. Kegiatan seperti ini tidak ada dalam teori bimbingan dan konseling.

Ibu Iin menjadi guru bimbingan dan konseling merupakan hal yang pertama dalam dirinya, setelah lulus kuliah, langsung menjadi guru BK di SMP Diponegoro Depok. Dari penuturan Ibu Iin, sebelumnya selain Ibu Heni, ada Ibu Evi yang bertugas sebagai Guru BK, namun dikarenakan suatu hal, maka Ibu Evi berhenti mengajar di SMP Diponegoro Depok. Dalam keseharian Ibu Iin bisa sampai lima lebih untuk mengadakan pendampingan siswa, dengan bahasa lain melakukan proses konseling. Ini merupakan kondisi yang wajar karena siswa-siswi SMP Diponegoro Depok sangat beragam dan rata-rata dihuni dari kalangan kelas menengah ke bawah.

Adapun kasus-kasus yang ditangani sangat bermacam-macam, dari pagi hari ketika jam menunjukkan jam tujuh, siswa diharuskan memasuki ruang kelas, ada pula yang terlambat memasuki kelas. Siswa yang terlambat akan mendapatkan sanksi dari berupa hukuman fisik seperti jalan jongkok, *push up*, skot jam. Salah satu yang unik dari sekolah ini yang terlambat tidak hanya siswa yang rumahnya jauh, namun ada pula yang sangat dekat sekolah, yaitu siswa yang tinggal di pondok pesantren Diponegoro Depok. Perlu diketahui sekolah SMP Diponegoro merupakan sekolah SMP berbasis pesantren, yang mana ada sebagian siswa yang tinggal di pesantren. Jadi guru BK sering mendapati anak yang seragamnya tidak lengkap, mulai dari baju yang salah warna, tidak memakai sepatu dan lain-lain. Bagi yang kedapatan tidak lengkap seragamnya, Ibu Iin akan memberikan tindakan tegas berupa sanksi.

Selain itu pula, Ibu Iin bertugas sebagai pemandu keputrian, adapun tugas pemandu keputrian adalah mengkondisikan siswi putri yang lagi berhalangan (menstruasi) shalat dhuha maupun shalat dzuhur, dengan mekanisme siswi dikumpulkan dalam satu ruang, yaitu kelas 9D, nanti akan dibimbing untuk mengikuti hafalan doa-doa atau tuntutan ajaran Islam yang lain. tugas lain yaitu setiap hari jum'at seluruh siswa-siswi SMP Diponegoro Depok melaksanakan shalat jum'at berjamaah di dalam kompleks sekolah, jadi tugas Ibu Iin mengkondisikan siswi agar tertib mengikuti shalat jum'at di aula, sedangkan yang berhalangan akan diberi bimbingan keputrian dari guru PAI yang perempuan. Kesemua itu akan diabsen seluruh siswa, jadi akan terlihat siapa saja siswi yang berhalangan, namun apabila kedapatan tidak shalat dan tidak ikut bimbingan keputrian, maka akan mendapat sanksi. Dari penuturan Ibu Iin bahwa siswa yang dengan santai menjawab berhalangan (menstruasi) namun juga tidak ikut bimbingan keputrian, apabila tidak berikan sanksi, siswi tersebut pergi ke kantin bermain.

Peran selanjutnya selain guru BK Ibu Iin mengemban tugas sebagai wali kelas 9C. Tugas tambahan wali kelas diberikan karena wali kelas sebelumnya menderita sakit. Peran sebagai wali kelas merupakan posisi yang sangat vital. Tidak hanya sebatas harus mengetahui keadaan satu anak, melainkan harus menyeluruh satu kelas. Tanggng jawab ketua kelas merupakan cerminan kondisi kelas tersebut. Mulai peraturan kelas, tata kelola tempat duduk, bahkan yang lebih urgen adalah mengenai prestasi kelas. Tugas wali kelas harus menata rinci siswa-siswinya agar tercipta kondisi kelas yang nyaman untuk kondisi belajar. Keharmonisan antar siswa di kelas juga harus

diperhatikan, terlebih ada beberapa anak kelas 9C yang merupakan anak-anak yang eksklusif. Di SMP Diponegoro tidak mengenal istilah anak nakal, namun anak-anak yang belum mengerti tentang posisinya sebagai murid yang baik disebut “anak sholeh”. Sebutan ini tentu mempunyai alasan yang khusus, bahwa setiap ucapan adalah doa, begitu penuturan di sela-sela wawancara.

Ibu Iin yang menjaadi wali kelas 9C mulai menyiapkan suatu sistem kelas agar tercipta suasana kelas yang nyaman. Dimulai membentuk struktur organisasi kelas meliputi ketua kelas, wakil ketua kelas, seksi keagamaan, seksi keamanan, seksi kebersihan, dan seksi kesehatan. Tugas struktur ini adalah pengelola atau kordinator di bidang masing-masing. Selanjutnya membentuk denah tempat duduk siswa, tempat duduk ini dimaksudkan agar tidak terjadi rebutan posisi tempat duduk. Ibu Iin mengatakan posisi tempat duduk sangat memengaruhi kondisi dan suasana kelas. Jika anak sholeh bertemu dengan anak sholeh, maka akan rentan terjadi kegaduhan kelas, oleh sebab itu perlu pengacaan dan atas dasar kepribadian juga dalam penentuan pemilihan tempat duduk. Biasanya anak-anak sholeh ditempatkan di posisi yang depan, supaya mudah dijangkau untuk intensif diberi pembinaan dikelas, sedangkan jika diletakkan di belkang maka akan menimbulkan kegaduhan, seperti berbicara sendiri ketika guru menerangkan, suka “klotekan” main musik menggunakan meja belajar, bahkan tidur nyenyak saat pelajaran berlangsung.

Proses penempatan tempat duduk dibuat dinamis, seminggu sekali tempat duduknya memutar arah jarum jam. Adapun untuk anak sholeh yang biasanya ditempatkan disebelah anak yang pendiam bahkan pintar, dimaksudkan supaya anak mengikuti teman sebelahnya, ada semangat belajar. Setelah mengatur tempat duduk dan struktur organisasi, maka menyusun jadwal piket kelas, jadwal piket ini bertujuan selain kondisi suasana yang memadai layak untuk pembelajaran, maka kondisi fisik kelas harus bersih. Selain kebersihan kelas, juga melatih siswa untuk tanggung jawab akan tugasnya, juga berlatih hidup mandiri. Pembentukan jadwal piket kebersihan kelas dalam sehari dijadwal sekitar lima orang. Tugasnya menyapu kelas pagi dan siang, jadi untuk menyapu ada piket pagi dan siang, selain itu juga membersihkan papan tulis apabila kotor, dan membuang sampah pada tempatnya.

Tambahan dalam mengkondisikan kelas di tahun ajaran pertama adalah membuat tata tertib kelas, tata tertib kelas ini hanya berlaku khusus di da-

lam kelas. Peraturan ini berbeda dengan tata tertib sekolah, melainkan penekanan khusus tentang aturan kelas.

Tabel 1. Tata tertib kelas

Tata Tertib Kelas 9C	
No.	Peraturan
1.	Bila datang terlambat, <i>squat jump</i> 10X
2.	Tidak piket, denda 10.000,-
3.	Membuat gaduh kelas, dikeluarkan
4.	Tidak les, denda 20.000,-
5.	Baju tidak rapi, <i>squat jump</i> 20X
6.	Tidak mengerjakan PR, dikeluarkan
7.	Berbicara tidak sopan, <i>istighfar</i> 100X
8.	Menganiaya teman, langsung dikeluarkan kelas dan di BK

Tata Tertib di atas menunjukkan peran utama wali kelas dalam mengatur kondisi kelas sangatlah penting. Selain itu, ada lagi pemantauan KBM (Kegiatan Belajar dan Mengajar) dan kehadiran siswa serta pendampingan siswa. Pendampingan ini yang dimaksud adalah pendampingan bagi anak sholeh yang suka melanggar tata tertib, sebelum masuk ke ranah guru BK, maka akan lebih utama jika dilakukan pendampingan oleh kepala sekolah terlebih dahulu. Misalnya ada siswa yang sering membolos atau sering tidak masuk, maka ketika wali kelas mengetahui maka akan dilakukan pemanggilan secara individual, akan ditaanya sebab serta alasan dia membolos bahkan tidak masuk, selebihnya wali kelas akan memberi sanksi kepada siswanya yang melanggar. Maksud dari kegiatan ini agar wali kelas selalu memantau perkembangan kelas yang ditanganinya. Selain itu, wali kelas juga pendamping tetap dalam shalat dhuha maupun dzuhur.

Kepala sekolah menegaskan, mengapaali kelas selalu dilibatkan dalam kegiatan siswa-siswi, supaya wali kelas selalu mengetahui perkembangan kondisi siswa yang ditanganinya. Jangan sampai wali kelas tidak tahu kondisi kelas yang ditangani. Tugas lain Ibu Iin sebagai wali kelas adalah memberikan jadwal pelajaran. Semua akses informasi dari sekolah untuk siswa di SMP Diponegoro mekanismenya adalah melalui wali kelas. Baik informasi kepada siswa, maupun kepada wali.

Ada lagi tugas wali kelas yang lain, yaitu selalu memberikan akses informasi kepada wali murid. Setiap ada kondisi siswa yang positif maupun negatif, maka wali kelas harus menyampaikan kepada wali murid. Oleh sebab itu wali kelas mempunyai akses via telepon kepada wali murid. Jika siswa akan mengikuti lomba maka wali kelas akan menyampaikan kepada wali murid, bahkan ketika siswa tidak berangkat tanpa keterangan, biasanya wali kelas menanyakan langsung kepada wali murid yang bersangkutan. Penuturan Ibu Iin bahwa “ada siswa yang biasanya tidak masuk, namun orang tua tidak mengetahui” dengan kata lain dari rumah berangkat sekolah, namun tidak sampai disekolahkan. Apabila terjadi masalah yang sangat penting, maka wali kelas memanggil wali murid untuk datang ke sekolah untuk melakukan bimbingan dengan wali murid yang bersangkutan.

SMP Diponegoro mempunyai kegiatan *parenting* yang disebut kegiatan Ahad Pagi. Acara tersebut berupa pengajian yang diasuh oleh ketua yayasan Ponpes Diponegoro K.H Syakir Ali di hari Ahad pagi di minggu ketiga setiap bulannya. Pengajian dilaksanakan jam 6 - 7 WIB, setelah itu dilanjutkan dengan bimbingan kepada orang tua kepada masing-masing wali kelas. Bimbingan berupa penyampaian informasi perkembangan siswa, hasil-hasil prestasi siswa, kegiatan SMP Diponegoro Depok, hasil ujian tengah semester maupun hasil ujian akhir sekolah. Bagi anak-anak yang bermasalah, maka orang tua akan konsultasi lebih mendalam dan *intens* kepada wali kelas.

Selanjutnya pemaparan tugas guru bimbingan dan konseling, seperti paparan di atas bahwa guru BK seharusnya dari alumni dari jurusan bimbingan dan konseling pula, begitu juga dengan Ibu Iin, yang mengatakan dia alumni bimbingan konseling dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengalaman yang didapat lebih banyak ketika kuliah program Penempatan Lapangan di sekolah. Teori yang didapat langsung diaplikasikan disela-sela program penempatan lapangan. Di sinilah Ibu Iin mulai memahami bagaimana seharusnya menjadi guru bimbingan dan konseling yang sebenarnya.

Setelah lulus kuliah, beliau diterima di SMP Diponegoro Depok yang kemudian menjadi awal karir menjadi guru BK. Ketika masuk di SMP Diponegoro Depok sedikit heran, karena kondisi siswa-siswinya yang sangat begitu aktif dan agresif. Beliau mengakui guru BK di sini masih terkena budaya lama, yaitu BK dianggap polisi sekolah. Sudah menjadi hal biasa jika siswa terkena sanksi fisik.

Sebelumnya juga ada guru BK namanya Bapak Labib, beliau mengajar Matematika namun merangkap guru BK yang secara kepribadian beliau adalah dari latar belakang resimen mahasiswa. Dengan bermodal resimen mahasiswa yang semi militer maka beliau dalam memberikan sanksinya sanksi fisik, begitu penuturan Ibu Iin. Jadi dari awal sudah dihimbau untuk menangani anak-anak SMP Diponegoro diperlukan ketegasan yang ekstra.

Beliau mengatakan awal-awal mengajar SMP Diponegoro Depok masih menggunakan metode pengamatan, hal ini wajar bagi seorang guru baru karena harus memahami kondisi sekolah. Perlu diketahui bimbingan dan konseling di SMP Diponegoro Depok masuk kelas, hal ini perlu peneliti sampaikan, karena ada sekolah yang guru BK tidak masuk kelas. Sebelum bagaimana menangani masalah siswa, terlebih dahulu peneliti paparkan bagaimana guru bimbingan dan konseling menyusun administrasi bimbingan dan konseling. Yang pertama dilakukan adalah menyusun Silabus pembelajaran bimbingan dan konseling selama setahun. Ibu Iin menggunakan alat non tes berupa IKMS (Identifikasi Kebutuhan Masalah Siswa), ini merupakan sebuah alat mengetahui apa saja yang dibutuhkan siswa selama pembelajaran setahun, guna mengetahui alur tugas perkembangan siswa. Dan mengetahui kebutuhan siswa yang diperlukan. Setelah IKMS baru Ibu Iin menyusun satuan layanan bimbingan dan konseling (SATLAN BK) serta RPBK (Rencana Pembelajaran Bimbingan dan Konseling), penyusunan ini dilakukan karena guru bimbingan dan konseling masuk kelas, maka dibutuhkan RPBK yang jelas dengan panduan Silabus selama setahun. Setelah RPBK adalah program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan bahkan sampai program harian. Dengan adanya program yang rapi, maka guru bimbingan dan konseling tidak perlu kebingungan tentang apa saja yang dilakukan selama setahun. Untuk program konseling individu dan konseling kelompok direncanakan serta dilakukan secara insidental, dikarenakan selain penyusunan kelompok masalah yang terstruktur maka ada masalah yang sifatnya tidak terduga. Dalam mengelola kegiatan belajar setiap kelas maka disusun pula angket sosiometri yang bertujuan pemetaan kelompok belajar serta akan mengetahui siswa mana yang disukai dan tidak disukai serta yang paling dipilih untuk menjadi ketua kelompok belajar.

Selain itu, ada pula buku catatan kejadian siswa yang berfungsi untuk merekam perilaku siswa karena terkena masalah. Setiap siswa yang terkena

masalah akan dicatat, sehingga akan diketahui seberapa banyak kejadian yang telah dilakukan, dan ini memudahkan guru bimbingan dan konseling menangani masalah siswa, karena sudah mempunyai rekam jejak kondisi siswa. Adalagi data pribadi siswa, ini sifatnya wajib untuk guru BK, karena dengan data pribadi siswa, Ibu Iin akan mengetahui latar belakang atau identitas lengkap siswa. Kondisi siswa perlu diketahui secara mendalam, karena memengaruhi perilaku, baik orang tuanya bercerai atau tidak, dari keluarga atas, menengah atau kebawah dari segi ekonomi maupun kondisi yang lain. Bila sudah mengetahui, maka akan memudahkan satu langkah dalam memberikan konseling, karena data awal dalam konseling adalah kondisi pribadi siswa.

Kegiatan konseling individu maupun kelompok merupakan kegiatan wajib Ibu Iin, karena dengan konseling akan diketahui jalan keluar kondisi permasalahan siswa. Konseling ini seperti di atas merupakan kegiatan yang sifatnya insidental. Bilamana ada siswa yang kedapatan masalah seperti sering membolos, maka dikemudian hari siswa akan dipanggil untuk dilakukan proses konseling. Menangani sedikitnya 150 siswa lebih tepatnya ada enam kelas yang setiap kelas berisi sekitar 32 siswa lebih, hal ini menuntut konseling berjalan setiap hari. Hampir setiap harinya ruang bimbingan dan konseling silih berganti menangani masalah siswa, minimal setiap harinya ada tiga siswa yang masuk ruang bimbingan dan konseling. Seperti layaknya konseling, Ibu Iin bila masih tahap awal adalah memberikan *assesment* agar mengetahui diagnosa permasalahan, setelah tahap pertama selesai, maka akan diberikan tahapan kedua berupa penanganan terkait masalah. Seperti yang dicontohkan masalah di atas, misalnya membolos, maka siswa akan diberikan kartu *form* kegiatan sekolah selama seminggu, jadi siswa diberikan tugas untuk tanda tangan di presensi yang telah diberikan oleh Ibu Iin. Selanjutnya jika tahap kedua sudah berjalan, maka dilakukan tahap ketiga berupa pemantauan dan *follow up*. Dari perbedaan konseling individu dan kelompok adalah terletak pada siswa. Kalau individu dilakukan berdasarkan masalah yang dialami secara individu, sedangkan konseling kelompok dilakukan beberapa siswa, minimal empat siswa yang berbeda namun mempunyai masalah yang hampir sama.

Selanjutnya kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru yang lain dalam hal ini karena guru BK tidak mungkin menyelesaikan satu masalah secara sendirian, hal ini perlu adanya dukungan dari guru yang lain seperti

kepala sekolah, wali kelas, WAKA kesiswaan, guru mata pelajaran bahkan bila perlu pihak ahli dari luar.

Biasanya Ibu Iin mendapat masukan baik dari guru mata pelajaran maupun wali kelas tentang masalah siswa yang berat. Bahkan masalah siswa akan diselesaikan bersama. Ibu Iin mencontohkan kerjasamanya dengan wali kelas kelas 7A yaitu Ibu Susanti, ketika menanggapi salah satu siswa yang tidak berangkat sekolah tanpa ada keterangan yang jelas. Dengan senang hati Ibu Iin bersama wali kelas (Ibu Santi) *Home visit* ke rumah siswa yang bermasalah untuk diketahui masalah secara jelas dengan bantuan informasi dari orang tua siswa yang bersangkutan. Beliau menuturkan bahwa ketika *sharing* masalah siswa dengan wali kelas, maka wali kelas meminta saran langkah penanganan maupun sanksi yang akan diberikan kepada siswa yang bermasalah. Koordinasi tidak hanya sebatas dengan wali kelas, namun jika dengan wali kelas masih belum mendapatkan solusi yang tepat, maka akan diberikan langsung koordinasi lebih vertikal yaitu kepada kepala sekolah.

Kepala Sekolah merupakan penanggung jawab utama sekolah, oleh sebab itu jika ada sesuatu hal yang serius dan mendalam perlu untuk Kepala Sekolah mengetahui. Bila perlu Kepala Sekolah memberikan solusi terakhir yang terbaik. Agar ada keputusan mengenai langkah-langkah tindakan penanganan yang intensif. Untuk melakukan skorsing bahkan sanksi berat, tentu perlu mengetahui Kepala Sekolah.

Ada hal yang menarik untuk diketahui lagi terkait posisi guru BK yaitu mengkoordinir point pelanggaran siswa, bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan mendapatkan point pelanggaran. Jika point sudah melebihi angka seratus maka siswa akan dipanggil orang tua untuk pendampingan. Jika poin melebihi angka dua ratus maka siswa bisa dikeluarkan.

Kegiatan lain yang tidak kalah menarik adalah klasikal (masuk kelas), guru BK mengajarkan materi-materi yang telah disusun di silabus dan Rencana Pembelajaran BK. Adapun materi yang disampaikan misalnya dampak merokok, dampak narkoba, motivasi belajar dan masih banyak lagi. Selain itu, adalah pembuatan materi karir, yang biasanya guru bimbingan dan konseling mendesain pohon, yang di dalamnya berisi tujuan sekolah serta cita-cita siswa dalam satu kelas. Selain pohon karir ada juga papan bimbingan sebagai wadah informasi yang menarik di dinding yang telah ditentukan sebagai papan bimbingan. Konten papan bimbingan diisi dari Ibu Iin sendiri maupun dari siswa yang sudah dibentuk kelompok untuk mem-

buat papan bimbingan. Materinya seperti cara sukses belajar cepat, tips menghadapi ujian nasional dan masih banyak lagi, yang dikemas menarik dengan gambar-gambar yang lucu.

Guna menunjang keahlian, Ibu Iin tidak berhenti hanya mengajar mengajar di BK SMP Diponegoro Depok, melainkan kepala sekolah sering mengikutkan beliau acara diklat seperti diklat Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan oleh LP Ma'arif NU Pusat, maupun MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) kabupaten Sleman, maupun seminar-seminar baik dari Badan Narkotika Nasional maupun yang lain, atau seminar peningkatan mutu guru bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas bahwa peran guru BK sangat banyak, terlebih untuk internal bimbingan dan konseling sendiri dalam melayani enam kelas, yang setiap kelasnya ada sekitar 32 siswa. Kerja ekstra harus benar-benar dialami bagi seorang guru BK di SMP Diponegoro Depok. Terlebih dari banyaknya latar belakang siswa yang sangat bermacam-macam, maka akan membuat guru bimbingan dan konseling terus selalu fokus dalam menangani masalah.

Pertama manajemen waktu yang rapi sangat diperlukan untuk seorang guru BK. Karena dengan kondisi sekolah yang masih tahap pengembangan maka peran ganda sangat wajar terjadi. Ibu Iin Septiani Laili menyebutkan bahwa posisinya yang selain menjadi guru BK, juga menjadi pengelola beasiswa, menjadi wali kelas, dan kordinator keputrian.

Kedua dengan peran ganda ini sebetulnya Ibu Iin tidak merasa kebetaran, karena beliau menyadari bahwa tugas seorang guru amatlah besar. Tugas yang sangat besar bila didasari dan diniatkan untuk ibadah maka akan tersa sangat ringan. Meskipun peran beliau ganda, namun dilain sisi perlu diketahui bahwa beliau tidak bekerja sendirian dalam menyelesaikan masalah siswa. Ada wali kelas, guru mata pelajaran, ada kesiswaan bahkan ada punggawa terkhir sekolah yaitu kepala sekolah yang siap dengan sepenuh hati menjadi pintu akhir dalam penyelesaian siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Danim, Sudarwan. (2011). *Pengembang Profesi Guru: dari Pra Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, Jakarta: Kencana.

- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (2005). *Wawasan; Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: DEPAG.
- Detiknews.com: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3439506/guru-olahraga-di-sidoarjo-dipolisikan-gara-gara-pukul-murid>. Senin 06 Mar 2017, 15:26 WIB |suparno. Diakses 2-Februari 2017.
- Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana. (2012). *Guru Profesional*, Bandung: Refika Aditama.
- Fitriana , Siti. (2013). Peran Pendidikan Profesi Guru BK/ Konselor Dalam meningkatkan Kompetensi Konselor Di Indonesia, *Jurnal IKIP PGRI Semarang*, Oktober. tidak ada halaman.
- Hikmawati, Fentika. (2001). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali.
- Jawapos.com: <http://www.jawapos.com/read/2016/08/15/45008/kasus-murid-pukul-guru-kemendikbud-dasrul-pribadi-yang-sabar->. SENIN, 15 AUG 2016 23:18 | EDITOR: IMAM SOLEHUDIN, Diakses 2 Februari 2017.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latipun. (2011). *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*, Jakarta: Kencana.
- Rugaiyah dan Atiek Sismiati. (2011). *Profesi Kependidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. (1989). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.